

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang cenderung pesat memberikan pengaruh yang sangat besar khususnya pada bidang pengetahuan dan teknologi. Salah satu bukti dari kemajuan pengetahuan dalam bidang industri adalah munculnya plastik di dunia industri yang telah menjadi hal biasa didalam masyarakat. Sejak ditemukannya plastik pertama kali pada tahun 1907 penggunaan plastik dan barang-barang material plastik semakin meningkat (Suroño 2013: 23). Hampir dari seluruh perlengkapan dan perkakas yang digunakan masyarakat terbuat dari plastik. Ini semua dapat kita lihat secara langsung seperti pembungkus makanan yang terbuat dari plastik, tas/kantong yang terbuat dari plastik, sedotan plastik, tempat air minum kemasan plastik, dan sebagainya.

Plastik hingga saat ini tentunya sangat membantu dan memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Sifat plastik yang kuat, ringan, fleksibel, tahan karat, tidak mudah pecah, praktis dan mudah didapatkan serta harga yang terjangkau yang menjadikan pilihan alternatif yang tak jarang dipilih oleh individu manusia (Suroño 2013:32-33). Selanjutnya seperti yang di ungkapkan oleh Karuniastuti (2013: 9) Penggunaan plastik saat ini terlihat sangat pesat sehingga menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap plastik semakin tinggi, hal tersebut disebutkan karena plastik merupakan bahan pembungkus atau wadah yang praktis dan kelihatan bersih, mudah didapat, tahan lama, juga murah harganya.

Ini menunjukkan pengaruh plastik dalam kehidupan mengenai bagaimana plastik berpengaruh bagi kehidupan manusia hingga saat ini. Kekuatan dan kepraktisan plastik ini yang kemudian membuat kebanyakan individu-individu manusia memilih untuk menggunakan plastik dalam kehidupannya, seperti untuk wadah membawa sesuatu (kantong), tempat minuman, tempat makanan dan lainnya (Kurniastuti 2013 :9). Selain kuat dan praktis untuk digunakan, plastik saat ini sangat mudah untuk didapatkan dan harganya pun yang terbilang cukup terjangkau pula. Seluruh toko ataupun warung dapat dikatakan pasti tidak luput dari sesuatu yang terbuat dari plastik bahkan ada banyak pasar, toko ataupun warung yang menyediakan kantong plastik secara cuma-cuma untuk membungkus dagangan ataupun barang yang dijual. Belum lagi warung makanan dan minuman bahkan restoran yang juga menggunakan plastik baik dari wadah makanan yang menggunakan material plastik, gelas yang terbuat dari plastik, sedotan yang terbuat dari plastik dan sendok dan garpu yang terbuat dari plastik juga, belum lagi kantong yang membungkus makanan dan minumannya.

Menurut Kementerian Perindustrian dalam Investor Daily (08/02/2017) jumlah industri plastik hingga saat ini mencapai 925 perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk plastik. Menurut Julianto (dalam Harsono 2017 : 2) Sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 37.327 orang dan memiliki total produksi sebesar 4,68 juta ton. Industri plastik seperti yang disebutkan Kementerian Perindustrian di atas memberikan dampak positif berupa terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia di sekitar berdirinya perusahaan plastik.

Dengan begitu perusahaan industri plastik dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan menyerap tenaga kerja masyarakat.

Bukan hanya itu saja, dengan banyaknya peminat material plastik menyebabkan bertambahnya perusahaan-perusahaan plastik yang berdiri dan berkembang di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Perusahaan dan pabrik plastik ini pun pada akhirnya membuka lapangan pekerjaan yang menguntungkan masyarakat sekitar pabrik dan perusahaan tersebut dibangun. Seperti yang dikatakan oleh Surono (2013:23) di Indonesia, kebutuhan plastik terus meningkat hingga mengalami kenaikan rata-rata 200 ton pertahun, tahun 2002 tercatat 1.9 juta ton, di tahun 2003 naik menjadi 2.1 juta ton lalu tahun 2014 naik lagi menjadi 2.3 juta ton, dan pada tahun 2011 sudah meningkat menjadi 2.6 juta ton.

Perkembangan yang sangat pesat dari industri polimer sintetik¹ membuat kehidupan kita selalu dimanjakan oleh kepraktisan dan kenyamanan dari produk yang dihasilkan, sebagai contoh seperti kantong plastik yang banyak di pasaran (Karuiastuti 2013:9). Penemuan plastik mempunyai dampak positif, karena plastik memiliki keunggulan dibanding material lain; diantaranya kuat, ringan, fleksibel, tahan akan warna, mudah dibentuk serta isolator panas dan listrik yang sangat baik. Sedangkan plastik yang sudah menjadi sampah akan berdampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan manusia. (Surono 2013: 33).

Dampak negatif yang ditimbulkan sampah plastik terhadap lingkungan adalah sulitnya sampah plastik untuk diuraikan karena sifat dari material plastik itu sendiri. Material plastik yang terdiri dari unit molekul monomer yang disebut

¹ Senyawa yang terkandung dalam material plastik

dengan polimer, salah satu golongan polimer yang hingga saat ini sering kita gunakan adalah jenis poliamida (nylon) berkaitan dengan unit hidrokarbon ulangan yang memiliki panjang yang berbeda-beda (Mujiarto 2005: 65). Ini yang kemudian menjadikan material plastik ini memiliki sifat yang kuat. Plastik pada umumnya memang didesain agar tahan lama dan kuat sehingga sulit bagi mikroorganisme untuk menguraikannya dan butuh ratusan tahun untuk menguraikannya dengan sempurna tergantung ketebalan dari polimernya (Hadi 2018:2).

Sejak proses produksi hingga tahap pembuangan, plastik mengemisikan gas rumah kaca ke atmosfer yang mendukung terjadinya pemanasan global, maka dari itu sampah kantong plastik telah menjadi musuh serius bagi kelestarian lingkungan hidup (Kurniastuti 2013:10). Material plastik yang sangat sulit untuk terurai menyebabkan penumpukan sampah plastik yang akhirnya menyebabkan banjir, kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan yang menjadi pemicu tercemarnya lingkungan. Penumpukan sampah ini khususnya sampah plastik pada akhirnya akan mempengaruhi lingkungan disekitar sampah tersebut dihasilkan. Seperti yang ungkapkan oleh Surono (2013:33) Sampah plastik akan berdampak negatif terhadap lingkungan karena tidak dapat terurai dengan cepat dan dapat menurunkan kesuburan tanah. Sampah plastik yang dibuang sembarangan juga dapat menyumbat saluran drainase, selokan dan sungai sehingga bisa menyebabkan banjir. Sampah plastik yang dibakar bisa mengeluarkan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Selanjutnya Kurniastuti (2013:11) mengungkapkan hal yang sama seperti Surono dimana faktor lain yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang

sampai saat ini adalah faktor pembuangan limbah sampah plastik. Kantong plastik telah menjadi sampah yang berbahaya dan sulit dikelola. Diperlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk membuat sampah bekas kantong plastik itu benar-benar terurai. Dibutuhkan waktu seribu tahun agar plastik dapat terurai oleh tanah secara terdekomposisi atau terurai dengan sempurna. Ini adalah sebuah waktu yang sangat lama. Saat terurai, partikel-partikel plastik akan mencemari tanah dan air tanah.

Seperti yang kita ketahui dan sudah disebutkan sebelumnya bahwa material plastik sangat sulit untuk diuraikan dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menguraikannya. Hal ini menyebabkan sampah plastik sulit untuk dihancurkan begitu saja sehingga menyebabkan banyak sekali sampah plastik terserak begitu saja bahkan tak jarang sampah plastik terombang-ambing di tepi maupun tengah lautan yang luas. Seperti kabar yang menyebutkan ditemukannya bangkai ikan paus sperma yang terdampar di perairan Wakatobi Sulawesi Tenggara beberapa waktu lalu. Dikutip dalam laman BBC.com:

Dalam perut paus tersebut ditemukan banyak terdapat sampah plastik sebesar 5,9 kilogram, yang terdiri atas 115 gelas plastik (750 gram), 19 plastik keras (140 gram), empat botol plastik (150 gram), 25 kantong plastik (260 gram), dua sandal jepit (270 gram), satu karung nilon (200 gram), 1.000 lebih tali rafia (3.260 gram), dan lain-lain. (bbc.com, 21 november 2018, 19:00 wib).

Penggunaan plastik terus menerus dari tahun ke tahun menyebabkan masyarakat Indonesia sulit meminimalisir penggunaan plastik. Tidak dapat dipungkiri lagi plastik sudah sangat melekat dengan masyarakat. Sudah banyak upaya yang dilakukan individu manusia untuk melenyapkan sampah plastik ini, mulai dari ditimbun/ dikubur ditanah hingga membakar sampah- sampah plastik

tersebut. Jika dikubur begitu saja tetap akan membutuhkan waktu yang lama untuk meleburkannya, salah satu cara efektif untuk melenyapkan sampah plastik adalah dengan cara membakarnya namun dengan membakar sampah plastik menimbulkan dampak negatif buruk lainnya yaitu menimbulkan zat-zat yang membahayakan bagi manusia disekitar tempat pembakaraan sampah plastik tersebut (Lestari: 2018). Hal yang sama diungkapkan oleh Kurniastuti (2019:10) Plastik memiliki tekstur yang kuat dan tidak mudah terdegradasi oleh mikroorganismen tanah. Oleh karena itu seringkali kita membakarnya untuk menghindari pencemaran terhadap tanah dan air di lingkungan kita tetapi pembakarannya akan mengeluarkan asap toksik yang apabila dihirup dapat menyebabkan sperma menjadi tidak subur dan terjadi gangguan kesuburan.

Sulitnya masyarakat dalam meminimalisir penggunaan plastik memiliki alasan tersendiri. Ini terkait dengan pengetahuan masyarakat akan praktisnya penggunaan plastik yang sampai saat ini menjadi kebiasaan tersendiri bagi masyarakat. Dibalik itu terjadinya penumpukan sampah juga dipengaruhi oleh faktor perilaku individu dalam membuang sampah. Seperti yang dikatakan oleh Lestari (2018:1) dalam penelitiannya pada masyarakat Ganet, faktor masyarakat membuang sampah sembarangan/ tidak pada tempatnya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu ketidaktahuan masyarakat akan peraturan dalam membuang sampah dan faktor kebiasaan yang telah lama dilakukan secara berulang.

Terjadinya penumpukan sampah tidak saja akan ditemui di tengah kehidupan masyarakat, tetapi juga terjadi di perguruan tinggi seperti salah satu temuan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Cahyani Sipayung pada tahun 2019

yang melakukan penelitian pengelolaan sampah di Universitas Sumatera Utara. Terjadinya penumpukan sampah di kalangan Perguruan Tinggi dan di Universitas disebabkan oleh banyaknya sampah yang dihasilkan dari tingginya aktivitas di lingkungan Perguruan Tinggi/ Universitas. Seperti penumpukan sampah yang terjadi di Universitas Sumatera Utara misalnya yang terjadi karena kegiatan perkuliahan yang berlangsung setiap harinya. Penumpukan sampah ini juga dipengaruhi oleh perilaku konsumtif yang berlebihan dari individu yang berada di sekitar lingkungan Perguruan Tinggi/ Universitas, dan kemudian sistem pengelolaan sampah yang kurang efektif sehingga menyebabkan permasalahan sampah yang menumpuk kian terjadi (Sipayung 2019:17).

Penumpukan sampah juga terjadi di Universitas Andalas dimana banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan sekitar Universitas Andalas terutama pada sekitaran gedung unit kegiatan mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Raharjo (2014:82) bahwa tingginya angka timbulan sampah di Universitas Andalas hingga mencapai 4,286 m³ per hari. Penumpukan sampah di Universitas Andalas sendiri dapat ditemui di sekitar sudut gedung kuliah, sekitar kantin, asrama, sekitar/ sudut gazebo dan sekitar pusat kegiatan mahasiswa dimana tempat tersebut adalah tempat mahasiswa sering berkumpul.

B. Rumusan masalah

Universitas merupakan salah satu sumber timbulan sampah yang berkaitan pada sistem persampahan perkotaan. Hal ini berkaitan dengan amanat yang diisyaratkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor.

21/PRT/M/2006, dimana Universitas menjadi salah satu sumber sampah perkotaan sudah sepatutnya memiliki tempat pengolahan sampah terpadu secara mandiri. Berdasarkan data yang didapatkan melalui Kepala Sub Bagian (Kasubag) Rumah Tangga saat ini Universitas Andalas di Limau Manis memiliki 5 unit kontrainer dengan ukuran 6m^3 yang setidaknya diangkut sekali seminggu oleh DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) kota Padang.

Selanjutnya data yang didapat dari penelitian (Raharjo 2014:82) total sampah yang diangkut ke TPA setiap minggunya sekitar 30m^3 atau $4,286\text{ m}^3$ per hari. Timbulan² sampah di kampus Universitas Andalas adalah sekitar $21,152\text{ m}^3$ /hari. Dengan membandingkan jumlah sampah yang berangkat ke TPA dengan total timbulan data yang ada maka tingkat pelayanan sampah masih sangat rendah yaitu pada angka 20,3%. Kemudian setelahnya diperkirakan ada sekitar 79,7% sampah dikawasan Universitas Andalas dibuang dan dibakar di beberapa lokasi di area kampus. Banyaknya sampah plastik menjadi sumber terbesar penumpukan sampah di Universitas Andalas seperti yang dikatakan oleh Chania (dalam Ruslinda 2014:203) bahwa komposisi timbulan sampah Universitas Andalas meliputi: sampah sisa makanan 26,60%, sampah kertas 25,25%, sampah plastik 30,04%, sampah tekstil 0,19%, sampah karet 0,05%, sampah kayu 1,18%, sampah halaman 9,76%, sampah kaca 1,13%, sampah kaleng 1,33%, sampah logam 0,12% dan sampah lain-lain 4,35%.

Masalah yang muncul terkait dengan berserakannya sampah di Perguruan Tinggi/ Universitas bersumber dari perilaku dari orang-orang yang ada di

² Istilah untuk volume atau berat sampah yang dihasilkan dari jenis sumber tertentu

lingkungan kampus. Mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang ikut menjadi penyumbang sampah terbesar karena sampah yang dihasilkan kebanyakan berada di daerah perkuliahan seperti di sudut-sudut gedung dan kantin. Penumpukan sampah tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara perilaku mahasiswa dalam membuang sampah dan pemahaman tentang sampah di kalangan mahasiswa. Asumsinya, pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai sampah maka akan mengantarkan tindakan yang baik dalam membuang sampah. Begitu juga sebaliknya jika tidak ada pemahaman mengenai sampah maka tidak banyak tindakan yang muncul ketika seseorang melihat sampah. Sehingga pengetahuan akan sampah akhirnya menjadi penting untuk diketahui.

Berangkat dari realitas tersebut, maka beberapa pertanyaan penelitian coba dirumuskan, sebagaimana berikut:

1. Apa arti sampah bagi mahasiswa di Universitas Andalas?
2. Apa arti penting penggunaan material plastik bagi mahasiswa di Universitas Andalas?
3. Bagaimanaa perilaku yang dihasilkan dari pengetahuan mahasiswa tentang sampah plastik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pengetahuan mahasiswa Universitas Andalas tentang sampah.

2. Mendeskripsikan arti penting penggunaan plastik sebagai sumber sampah di kalangan mahasiswa Universitas Andalas.
3. Mendeskripsikan perilaku terhadap sampah plastik dan pembuangan sampah plastik di kalangan mahasiswa Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memberikan wawasan mengenai perilaku mahasiswa dalam membuang sampah yang berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa Universitas Andalas. Hasil penelitian juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengembangkann penelitian baru terkait dengan fenomena sampah, khususnya di Perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Universitas Andalas dalam menyusun kebijakan mengenai sampah yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa untuk mengurangi dalam menyikapi pembuangan sampah. Serta juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi pihak ataupun lembaga lain dalam membuat atau mengambil keputusan dalam program yang berakitan dengan pengelolaan sampah.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang memungkinkan untuk menambah pemahaman peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Wilda Cahyani Sipayung pada tahun 2009 yang berjudul “Studi Pengelolaan Sampah di Universitas Sumatera Utara” yang diterbitkan dalam bentuk skripsi. Pada penelitiannya Wilda mempersoalkan mengenai kebersihan Universitas Sumatera Utara (USU) yang tidak mencerminkan USU sebagai tempat individu yang memiliki pendidikan tinggi. Melihat hal tersebut akhirnya Wilda ingin mengetahui dan melihat masalah berserakannya sampah di USU serta proses pengangkutan dari tempat sampah berasal. Hasil penelitiannya mengungkapkan kurangnya perhatian USU dalam menangani masalah yang berkaitan dengan pengelolaan sampah yang belum menjadi prioritas USU sendiri yang menyebabkan banyaknya sampah yang berserakan tak menentu di sekitar USU. Disamping itu pihak petugas kebersihan hanya mengikuti proses kerja pekerja terdahulu yang hanya membersihkan di bagian yang tampak saja sehingga banyak tempat-tempat yang tak terlihat seperti sela-sela pagar dan sudut-sudut ruangan masih terlihat akan banyaknya sampah.

Berdasarkan penelitian Wilda Cahyani tersebut maka dapat ditarik persamaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada tema penelitian yaitu persoalan mengenai sampah di Perguruan Tinggi/ Universitas. Namun tentunya keduanya memiliki perbedaan, dimana pada penelitian Wilda Cahyani lebih fokus kepada pengelolaan dan kebijakan pihak Universitas serta melihat

bagaimana peran mahasiswa akan pengelolaan sampah sedangkan peneliti mencoba melihat perilaku mahasiswa dalam menghadapi sampah dan persoalannya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Sukerti pada tahun 2017 dengan judul “Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dan faktor-faktor yang mempengaruhi di kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali” melalui penelitiannya Ni Luh Gede Sukerti ingin melihat perilaku masyarakat Bali dalam mengelola sampah mengingat perilaku masyarakat merupakan variabel penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah. Kemudian ia juga ingin melihat hubungan dari faktor internal dan faktor eksternal dalam pengelolaan sampah di Denpasar Timur. Dalam penelitiannya Ni Luh Gede Sukerti mengambil ibu rumah tangga sebagai sampelnya, dalam hasil penelitiannya didapat bahwa perilaku pemilahan sampah organik dan anorganik menjadi nilai tertinggi terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku mengelola limbah dengan faktor internal yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki nilai tertinggi dalam mengelola sampah dan faktor eksternal yang menunjukkan bahwa penegakan hukum memiliki nilai tertinggi dalam perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Persamaan antara penelitian Ni luh Gede Sukerti dan peneliti terletak pada fokus penelitian. Keduanya sama-sama berbicara mengenai perilaku suatu masyarakat dalam mengelola sampah dan memperlakukan sampah. Kemudian yang menjadi perbedaannya terletak pada unit analisisnya dimana Ni Luh Gede Sukerti mengambil unit analisis pada masyarakat Denpasar dengan sampel ibu rumah

tangga sedangkan peneliti mengambil mahasiswa Universitas Andalas sebagai unit analisis dan mahasiswa sebagai sampelnya. Jika Ni Luh berbicara mengenai Pengelolaan Sampah, peneliti hanya melihat tindakan mahasiswa dalam menghadapi sampah yang ditemui/ dihasilkannya.

Ketiga adalah penelitian Skripsi yang berjudul “Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deli Serdang dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan Tahun 2007” oleh Lasma Rohani pada tahun 2007. Dalam skripsinya Lasma Rohani ingin melihat permasalahan sampah yang rumit karena kurangnya pengertian masyarakat akan akibat yang akan di timbulkan dari sampah tersebut. Ia juga ingin melihat gambaran pengetahuan dan sikap dari masyarakat Medan Senembah dan Asam Kumbang dalam mengelola sampah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasma Rohani menunjukkan pengetahuan masyarakat Medan Senembah dan Asam Kumbang terbilang Baik, sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah pun berada dalam kategori sedang. Ia pun memberikan saran yang memumpuni dalam meningkatkan pengelolaan sampah yang lebih baik ia berharap pemberian informasi akan pentingnya pengelolaan sampah oleh petugas kesehatan dan kebersihan dilakukan secara teratur serta mensosialisasikan bagaimanaa cara pembuangan sampah yang baik dan benar kepada masyarakat melalui instansi terkait.

Berdasarkan penelitian Lasma Rohani maka dapat ditarik persamaan antara penelitian Lasma Rohani dengan peneliti yaitu penelitian ini ingin melihat perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah. Perbedaannya hanya terletak pada unit analisis dan tempat dilakukannya penelitian. Jika Lasma Rohani ingin

melihat gambaran perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dalam segi umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan peneliti justru ingin melihat arti penting penggunaan plastik sebagai salah satu sumber sampah.

Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Maya Lestari yang berjudul “Perilaku Membuang Sampah Tidak Pada Tempatnya masyarakat Ganet KM. 11 Kota Tanjung Pinang” pada tahun 2018. Penelitian Maya Lestari ingin mengetahui bagaimana perilaku pembuangan sampah tidak pada tempatnya pada masyarakat Ganet di kota Tanjung Pinang, bagi Maya ini tidak sesuai dengan kondisi yang tampak pada perumahan yang begitu baik untuk ditempati serta masyarakat di perumahan tersebut yang terbilang memiliki pendidikan tinggi serta berwawasan dan berpengetahuan luas. Maya beranggapan ini tidak mencerminkan diri masyarakat perumahan yang memiliki pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendorong perilaku pembuangan sampah masyarakat Ganet dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat Ganet yang berada di sisi luar kompleks perumahan Bukit Raya yang melarang pembuangan sampah ke sisi jalan raya, kemudian kebiasaan masyarakat setempat yang sudah berulang kali membuang sampah sejak lama di sekitar sisi jalan dan beranggapan itu bukanlah suatu masalah besar.

Berdasarkan penelitian Maya Lestari di atas, yang menjadi persamaan antara penelitiannya dengan peneliti adalah ingin melihat perilaku buang sampah suatu masyarakat. Tempat penelitian serta unit analisis data yang menjadi perbedaannya, dimana Maya mengambil unit analisis pada masyarakat Ganet di Kota Tanjung Pinang sedangkan peneliti mengambil unit analisis pada mahasiswa

Universitas Andalas Padang. Untuk lebih jauh lagi peneliti ingin melihat arti penting plastik bagi mahasiswa Universitas Andalas sebagai salah satu sumber sampah yang sulit untuk di uraikan.

Kelima, penelitian yang relevan dan menjadi acuan peneliti dalam menambah pemahaman adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagoes Widjanarko, Sulistiyani dan Rina Hudayani yang berjudul “Perilaku Petugas Kebersihan Rumah Sakit dalam Pengelolaan Sampah di RS. Nirmala Suri Sukoharjo” dalam penelitian ini dilatarbelakangi akan kekhawatiran peneliti dalam melihat keberadaan limbah di rumah sakit yang dapat menimbulkan efek negatif bagi para *staff* rumah sakit serta orang-orang yang berada di sekitar rumah sakit. Upaya dalam melihat dan mengetahui karakteristik petugas kebersihan, pengetahuan, sikap serta praktik dalam pengelolaan sampah di Rumah Sakit Nirmala Suri Sukoharjo adalah tujuan utama peneliti melakukan penelitiannya.

Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa karekteristik *staff* kebersihan berdasarkan usia, tempat kerja, dan pendidikan cukup beragam, mulai dari usia muda 21 tahun hingga usia tua 50 tahun, pendidikan yang terendah pada tingkat Sekolah Dasar dan tertinggi pada tingkat Diploma III, kemudian untuk rentang kerja *staff* kebersihan rata-rata adalah sekitar enam tahun. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan para *staff* kebersihan terbilang baik dan mengerti akan perilaku pengelolaan sampah dan limbah rumah sakit. Sikap dan praktik kerja mereka dalam pengelolaan sampah pun terbilang baik dan sesuai dengan pengetahuan mereka, dimana dalam praktiknya para *staff* kebersihan merujuk pada prosedur tetap pengelolaan sampah rumah sakit. Walaupun ada beberapa yang

terkadang masih tidak melakukan prosedur tetap yang telah ditetapkan pihak rumah sakit.

Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan Bagoes Widjarnako adalah fokus penelitian yang melihat perilaku suatu masyarakat dalam memperlakukan sampah. Kemudian yang menjadi perbedaan adalah unit analisis dan lokasi penelitian, dimana unit analisis pada penelitian Bagoes Widjarnako adalah *staff* kebersihan Rumah Sakit Nirmala Suri Sukoharjo. Jika Bagoes melihat bagaimana *staff* kebersihan dalam mengelola sampah rumah sakit dan ditinjau dari pendidikannya, peneliti hanya melihat perilaku mahasiswa dalam memperlakukan sampah serta melihat pengetahuan mahasiswa akan sampah tersebut.

Keenam adalah sumber bacaan yang diambil dari jurnal penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta” penelitian ini dilakukan oleh Yonathan Suryo Pambudi dan Cicik Sudaryantiningsih pada tahun 2007, dimana mereka melihat permasalahan sampah yang sudah menjadi permasalahan utama pada masyarakat perkotaan, serta keprihatinan mereka melihat permasalahan sampah menjadi permasalahan yang serius. Kelurahan Sewu adalah sebuah kota yang berbatasan langsung sungai Begawan Solo, dan kawasan pemukiman padat penduduk. Tujuan dari penelitiannya adalah melihat dan mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta aplikasi dari pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah tersebut. Hasil penelitian ini

memperlihatkan adanya pengaruh antara pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah, sebagian warga masyarakat kelurahan Sewu memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang baik dalam pengelolaan sampah rumah tangga ini berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang terbilang rendah yang menjadi penyebab minimnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah rumah tangga serta minimnya informasi yang mereka dapatkan tentang cara dan manfaat mengelola sampah.

Berdasarkan penelitian Yonathan Suryo Pambudi di atas dapat ditarik perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu Yonathan Suryo Pambudi ingin melihat pengaruh variabel pengetahuan, dan sikap warga tentang pengelolaan sampah terhadap perilakunya dalam mengelola sampah rumah tangga. Peneliti ingin melihat perilaku dan tindakan mahasiswa terhadap sampah serta ingin melihat arti penting plastik bagi mahasiswa sebagai salah satu sumber sampah. Persamaan kedua penelitian ini adalah tema dari penelitian yaitu mengenai perilaku dan tindakan akan pengelolaan sampah.

Ketujuh, yang menjadi acuan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setyowati dan Surahma Asti Mulasari pada tahun 2013 dengan judul “Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik”. Penelitian ini dilakukan oleh Ririn dan Suharna untuk melihat bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik di Dusun Kedesan, Desa Kradenan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang Tahun 2012. Hasil penelitian menemukan sekitar 56,8% responden berpengetahuan tidak baik dan sekitar 60,8% responden berperilaku

tidak baik. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik. Ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik di Dusun Kedesan, Desa Kradenan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang tahun 2012.

Persamaan penelitian peneliti dengan Ririn Setyowati ada pada tema penelitian yang sama yaitu mengenai topik penelitian yaitu permasalahan sampah serta pengetahuan dan tindakan terhadap sampah. Perbedaan diantara keduanya adalah peneliti hanya ingin mengetahui perilaku masyarakat serta tindakannya akan sampah dan pengetahuan akan arti penting penggunaan plastik, sedangkan Ririn Setyowati dalam penelitiannya ingin melihat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah. Unit analisis dan tempat penelitian juga menjadi perbedaan lainnya.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Slamet Raharjo pada tahun 2014 dengan judul *Perencanaan sistem Reduce, Reuse dan Recycle* pengelolaan sampah di kampus Universitas Andalas. Slamet Raharjo melihat pengelolaan sampah di Universitas Andalas belum sesuai dengan Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan. Universitas Andalas sendiri masih menggunakan pola kumpul-angkut-buang, karena hal ini Slamet Raharjo ingin merumuskan perencanaan sistem 3R dengan target pelayanan sistem pewadahan dan pengangkutan sampah mencapai 100% dan tingkat pengelolaan di Pusat Pengelolaan Sampah Terpadu (PPST) mencapai 78,77%.

Perbedaan penelitiannya dengan peneliti adalah fokus penelitiannya, dimana Slamet Raharjo ingin merumuskan sistem pengelolaan sampah di Universitas Andalas sesuai dengan Kebijakan dan Strategi Nasional Pembangunan Sistem Pengelolaan Persampahan. Peneliti justru ingin melihat perilaku mahasiswa dalam membuang sampah di Universitas Andalas sebagai salah satu individu penghasil sampah.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Ruslinda yang melakukan penelitian dengan tema sampah di Universitas Andalas dengan judul Kajian Penerapan Konsep Pengelolaan Sampah Terpadu di Lingkungan Kampus Universitas Andalas. Ruslinda dalam penelitiannya ini ingin melihat sistem pengelolaan sampah yang masih menggunakan pola kumpul-buang-angkut. Kajian yang dilakukan oleh Ruslinda meliputi aspek operasional yang dilakukan dengan perhitungan *material balance* sampah yang didasarkan pada data; timbulan, komposisi, potensi daur ulang dan karakteristik sampah. Kemudian aspek lain yang dikajimaterial adalah aspek finansial dan aspek kelembagaan. Dari hasil kajian teknis operasional, Universitas Andalas perlu menerapkan pemisahan sampah mulai dari pewadahan, pengumpulan hingga pengangkutan sampah ke PPST Universitas Andalas. Hasil analisis finansial yang ditemukan dengan telaahan kelayakan ekonomi menghasilkan nilai IRR= 24% dan nilai rasio B/C = 1.317 yang diharapkan kegiatan PPST Universitas Andalas layak secara ekonomi. Kemudian hasil dari analisis kelembagaan diharapkan PPST Universitas Andalas dalam bentuk Unit Pelayanan Teknis (UPT) akan mendatangkan penghasilan bagi Universitas Andalas.

Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian dimana Ruslinda fokus kepada kajian dan analisis dalam pengelolaan sampah dengan melihat aspek operasional yang meliputi sampah itu sendiri kemudian aspek finansial yang dimiliki Universitas Andalas dalam mengelola sampah dan aspek kelembagaan yang menangani pengelolaan sampah yaitu PPST dan UPT. Sedangkan peneliti hanya melihat perilaku mahasiswa dalam membuang sampah sebagai salah satu individu penghasil sampah di Universitas Andalas.

F. Kerangka Pemikiran

Terkait penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku pembuangan sampah maka ada beberapa konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu konsep mengenai perilaku. Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktifitas yang diamati langsung ataupun tidak langsung dapat diamati oleh pihak luar atau lainnya. Sedangkan perilaku menurut Skinner (dalam Rohani 2007:17) mengatakan jika perilaku adalah respon ataupun reaksi orang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. Selanjutnya Menurut Suryatna (1996:27) perilaku ataupun tingkah laku merupakan suatu penampilan individu yang berwujud pada seorang individu atau benda ketika melakukan interaksi dengan yang lainnya. Ada banyak sekali perilaku yang bersifat temporer yang artinya berlaku di suatu tempat atau waktu tertentu tetapi tidak berlaku di tempat dan waktu lainnya. Perilaku terhadap sampah misalnya di Indonesia banyak sampah yang berserakan sehingga perilaku membuang sampah sembarangan sudah menjadi pemakluman.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan Skinner dan Suryatna adalah bahwa perilaku membuang sampah merupakan tindakan yang ditimbulkan bagaimana seorang individu memperlakukan sampah yang telah dihasilkannya, apakah dengan membuang sampah sembarangan, apakah menyimpannya kemudian meletakkannya di tempat sampah. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan konsepsi individu akan sampah karena dengan adanya pengetahuan akan sampah mulai dari manfaat, kegunaan hingga dampak-dampak yang ditimbulkan sampah dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan memberikan tindakan akan sampah. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang maka dari itu tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dibutuhkan untuk mengukur pemahaman masyarakat berkaitan dengan pengelolaan sampah (Sari 2017:79).

Sampah sendiri merupakan sesuatu yang yang sudah tidak lagi dibutuhkan dan tidak lagi digunakan. Setiap manusia pasti memiliki aktivitas yang menghasilkan sampah atau benda yang tidak dipakai atau habis dipakai. Adapun pengertian sampah menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pengelolaan Sampah tahun 2008 pada Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Limbah padat merupakan bahan-bahan buangan rumah tangga yang tidak digunakan lagi atau tidak terpakai dalam bentuk padat (Zulkifli, 2014:19).

Berdasarkan definisi tadi maka dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah, penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan

besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Kemudian ada definisi lain yang menyebutkan bahwa sampah adalah hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai (Sucipto, 2012:1). Sumber dari sampah dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia seperti di perguruan tinggi dapat dilihat dari aktivitas mahasiswanya. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan ataupun kegiatan lainnya seperti berorganisasi. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh mayoritas mahasiswa Universitas Andalas kebanyakan dilakukan di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) mereka biasanya akan melakukan kegiatan organisasi pada umumnya seperti melakukan rapat atau musyawarah rutin setiap minggunya, diskusi dan *sharing* mengenai pengalaman, melakukan latihan rutin sesuai dengan bidangnya hingga mengadakan acara atau *event*. Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) dan sekitarnya menjadi tempat yang memiliki jumlah tumpukan sampah yang besar mengingat PKM menjadi tempat dan wadah mahasiswa dalam menyalurkan kreativitas sehingga tempat ini akan ramai setiap harinya

Disamping pengetahuan mahasiswa akan sampah, perlu sedikit mengulas mengenai arti penting mahasiswa dalam menggunakan plastik. Salah satu sumber sampah terbesar di Universitas Andalas adalah sampah plastik seperti hasil penelitian Chania dalam Ruslinda (2014:203) mengenai komposisi timbulan sampah Universitas Andalas meliputi: sampah sisa makanan 26,60%, sampah kertas 25,25%, sampah plastik 30,04%, sampah tekstil 0,19%, sampah karet 0,05%, sampah kayu 1,18%, sampah halaman 9,76%, sampah kaca 1,13%, sampah kaleng 1,33%, sampah logam 0,12% dan sampah lain-lain 4,35%. Melalui pengetahuan

akan sampah dan arti penting penggunaan plastik bagi mahasiswa memiliki keterkaitan dengan perilaku yang akan dihasilkan berdasarkan pengetahuan mahasiswa. Perilaku yang dihasilkan dari pengetahuan dan arti penting penggunaan plastik tadi akan mempengaruhi tindakan mahasiswa dalam memperlakukan sampah.

Konsep perilaku dalam membuang sampah ini tentunya berkaitan pula dengan konsep kebudayaan, dimana kebudayaan merupakan dasar seseorang individu dalam berperilaku dalam kehidupan kesehariannya, seperti yang dikatakan oleh Goodenough (dalam Marzali 2014:259) yang mengatakan bahwa kebudayaan bukanlah pola kelakuan (*behaviour*), bukan pula materi hasil kelakuan (*materials*), tetapi sistem pengetahuan (*system of knowledge*) yang ada dalam kepala manusia. Melalui sistem pengetahuan ini lah yang kemudian digunakan manusia dalam mengorganisasikan dirinya, baik untuk memahami dirinya sendiri maupun memahami orang lain. Kemudian menurut Spradley (dalam Marzali 2014:259) kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman dan penuntun masyarakat dalam berperilaku.

Kebudayaan juga dapat dipelajari melalui tiga cara yakni pertama, melalui pengalaman hidup dalam menghadapi lingkungannya sehingga dari pengalaman tersebut manusia dapat memilih tindakan secara tepat sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan keinginan yang ingin dicapai. Kedua, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial-masyarakat. Ketiga, melalui petunjuk-petunjuk yang simbolis atau melalui komunikasi simbolis (Suparlan 1992:79). Seperti halnya dalam perilaku membuang sampah di kalangan mahasiswa. Seluruh pengetahuan dan

pikiran mahasiswa akan perilaku membuang sampah merupakan hasil dari kebudayaan dalam membuang sampah. Setiap individu manusia memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, ada yang sedari kecil sudah diberikan pengetahuan mengenai budaya buang sampah pada tempatnya yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, ada pula yang sedari kecil hanya diberitahu mengenai sampah saja. Tindakan manusia sendiri adalah kemampuan naluriah yang terbawa dalam genetik bersamaan kelahirannya, yang juga dirubah olehnya menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia melakukan tindakan tidak hanya menurut wujud biologisnya saja, melainkan semuanya harus dipelajari terlebih dahulu (Suryatna, 1996:27).

Prespektif Etnoekologi ini merupakan prespektif yang berasal dari paradigma etnosains yang menekankan pada pendeskripsian dan pengungkapan pandangan individu masyarakat yang diteliti terhadap lingkungannya (Ahimsa- Putra, 2007:166). Etnoekologi merupakan salah satu sari empat aliran dalam studi antropologi ekologi yang berangkat dari ekologi budaya oleh Julian Haynes Steward (Ahimsa- Putra, 1994:6). Etnoekologi dapat dipahami sebagai upaya individu manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, kemudian cara individu manusia dalam memanfaatkan lingkungannya serta keseimbangan kehidupan sosial dengan alam, lingkungan dan manusia. Menurut Ahimsa Putra (dalam Hilmanto 2010 :22) mengungkapkan bahwa etnoekologi menelaah cara-cara masyarakat tradisional dalam memakai ekologi dan hidup selaras dan berdampingan dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya sangat dekat alam dan manusia mengamati alam dengan baik kemudian mereka

mengenal karakteristiknya sehingga mereka tau bagaimana cara menanggapinya. Selanjutnya menurut Hilmanto (2010:23) etnoekologi merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji hubungan antar manusia, lingkungan kehidupannya dan aktifitas individu manusia di bumi.

Pandangan individu masyarakat mengenai lingkungannya menghasilkan perilaku fisik yang nyata, yang secara langsung dapat menciptakan perubahan dalam lingkungan fisik mereka, maka dari itu etnoekologi bertujuan untuk menggambarkan perilaku budaya (*cultural behavior*) dengan memformulasikan “apa yang harus diketahui oleh seseorang agar dapat memberikan tanggapan yang secara kultural tepat dalam suatu konteks sosio-ekologis” (Vayda dan Rappaport Frake dalam Ahimsa-Putra, 1994: 7-8). Menurut Malinowski (dalam Poerwanto, 2005: 37), kebudayaan sebagai pengetahuan dan manusia sebagai makhluk sosial, dipakai untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, tak lain karena semua itu akan mempengaruhi kelakuannya. Artinya kebudayaan merupakan sistem ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Menurut paradigma etnosains kebudayaan pada dasarnya adalah pengetahuan yang ada dalam pikiran atau kognitif manusia (Ahimsa-Putra, 2007:161). Sistem ide dan pengetahuan tersebut kemudian mempengaruhi pola tindakan dan perilaku individu masyarakat.

Banyaknya sampah yang berserakan di Universitas Andalas menjadi alasan peneliti untuk melihat perilaku mahasiswa Universitas Andalas dalam membuang sampah. Hal ini menjadi fokus penelitian yang kemudian di analisis menggunakan prespektif etnoekologi, yang menekankan pada pengungkapan dan

pendeskripsian individu mahasiswa mengenai lingkungan perkuliahan sekitarnya. Pandangan ini berkaitan dengan prespektif etnoekologi yang melihat perilaku budaya (cultural behaviour) mahasiswa Universitas Andalas dalam berkegiatan di lingkungan belajarnya yaitu kampus universitas andalas. perilaku budaya ini meliputi pengetahuan-pengetahuan mahasiswa dalam melihat lingkungan, dengan pengetahuan tersebut dapat memperlihatkan pola tindakan dan perilaku individu mahasiswa tersebut dalam membuang sampah.

G. Metodologi Penelitian

Penulisan penelitian ini tentunya memerlukan metode penelitian, hal ini diperlukan untuk memudahkan dalam mencari dan mendapatkan data-data yang akurat sehingga dapat dibuktikan dan dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat menghasilkan tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan itu maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang merujuk kepada produser-produser riset yang menghasilkan data kualitatif ungkapan atau caratan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi, pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik atau menyeluruh (Bodgan dan Taylor, 1993:30). Selanjutnya

menurut Afrizal, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari ilmu sosial yang mencari dan mengumpulkan data dan kemudian menganalisis data tersebut dalam bentuk kata-kata (lisan ataupun tulisan) serta peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menghitung dan mengubahnya dalam bentuk angka-angka. (Afrizal, 2014: 13). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lainnya dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1997:29).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena jenis data yang peneliti kumpulkan dan analisis data yang dilakukan. Dimana pada pendekatan kualitatif jenis data yang dikumpulkan adalah berupa data kata-kata serta perbuatan dari manusia atau kelompok (Afrizal, 2014 :15). Data yang akan peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa perilaku-perilaku individu mahasiswa dalam upaya menangani serta mengurangi sampah plastik dalam kehidupannya. Data yang dikumpulkan dapat berupa lisan yaitu percakapan ataupun pembicaraan-pembicaraan yang terjadi di tengah masyarakat yang diteliti, tulisan yaitu berupa naskah-naskah yang mendukung seperti visi dan misi dari instansi ataupun masyarakat yang ingin diteliti.

Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedang terjadi dan pendekatan ini dapat menjadi wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta dengan pendekatan ini dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode penelitian kuantitatif (Strauss & Corbin, 2007: 5). Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif peneliti dapat menguraikan serta mendeskripsikan pertanyaan penelitian serta menjawab pertanyaan tersebut dengan detail dan terperinci serta diharapkan agar pembaca dapat membayangkan secara langsung atas deskripsi yang diuraikan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas, Limau Manis, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Peneliti mengambil Universitas Andalas sebagai lokasi penelitian, dengan fokus kajian ke mahasiswa adalah karena tingginya angka timbulan sampah yang ada di Universitas Andalas yaitu sekitar 79,7% dengan sampah plastik yang mejadi sumber penumpukan sampah terbesar yaitu 30,04%. Penelitian ini dilakukan saat pandemi corona virus disease 19 (COVID-19) sehingga Universitas memberlakukan SFH (*Study Form Home*). Oleh karena itu peneliti kemudian melakukan penelitian di sekitar gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Universitas Andalas. Gedung PKM dipilih karena ada banyak mahasiswa yang masing

menyelesaikan dan mempersiapkan beberapa kegiatan organisasi seperti musyawarah besar, sehingga gedung PKM masih ramai dikunjungi.

3. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yang harus kita temukan yaitu, informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah kategori informan yang dapat memberikan kita informasi mengenai tentang sesuatu kejadian, tentang tindakan orang lain ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian Informan pelaku adalah kategori informan yang memberikan informasi dan keterangan mengenai dirinya, perilaku dan tindakannya, pemikiran dan pengetahuannya, interpretasinya (makna) yang diberikannya. Informan pelaku adalah subjek dari penelitian itu sendiri.

Informan penelitian yang peneliti pilih pada kategori informan pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti organisasi di sekitar kampus Universitas Andalas. Peneliti memilih mahasiswa yang mengikuti organisasi sebagai informan pelaku karena mereka yang lebih intens dalam berkegiatan di Universitas Andalas dengan menghabiskan waktunya untuk berorganisasi. Hal ini berkaitan dengan banyaknya sampah yang berserakan di sekitaran Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) seperti di lapangan olahraga, gazebo dan sekitarnya. Peneliti tidak memilih seluruh mahasiswa Universitas Andalas karena tidak seluruh mahasiswa menghabiskan waktunya disekitar kampus, mengingat waktu kuliah hanya hari

senin sampai hari jumat saja sedangkan PKM selalu ramai setiap hari bahkan saat libur kuliah.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti telah mewawancarai beberapa mahasiswa Universitas Andalas yang sesuai dengan kriteria informan penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Berikut nama-nama informan yang telah peneliti wawancarai sesuai dengan kriteria informan penelitian:

**Tabel 1 :
Daftar Nama Informan Pelaku**

No	Nama Informan	Umur	Jenis kelamin	Program Studi	Unit UKM
1	Arfi Sandi	22	L	Perternakan	Menwa
2	Atik	23	P	Ilmu Komunikasi	Andalas Sinematografi
3	Dani Prayoga	22	L	Ilmu Komunikasi	Pramuka
4	Fadil Hamzah	21	L	Hukum	PIKA
5	Ilham Saputra Nusi	24	L	Proteksi Tanaman	MPM KM
6	Maha Reni Putri	22	P	Sosiologi	BEM KM
7	Putri Nurani	22	P	Perternakan	AISEC
8	Revilla Okta S	23	P	Proteksi Tanaman	Pandekar
9	Sunni Ayuning Dhiya	20	P	Teknologi Pertanian	KSR

Sumber: Data Primer

Kategori informan pengamat yang peneliti pilih adalah para karyawan kebersihan atau *cleaning service* yang bertugas membersihkan gedung dan lingkungan sekitar Universitas Andalas tepatnya di gedung Pusat Kegiatan

Mahasiswa (PKM), peneliti memilih *cleaning service* di sekitar PKM karena para karyawan kebersihan atau *cleaning service* yang terus menerus melakukan pembersihan di lingkungan Universitas Andalas. Tugas dari *cleaning service* yang memperhatikan kebersihan dari keseluruhan gedung PKM tentunya membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa dalam membuang sampah dilihat berdasarkan sedikit banyaknya sampah yang dihasilkan oleh mahasiswa dari cara mahasiswa membuang sampah pada tempatnya atau membiarkan sampah berserakan. *Cleaning service* pun mengetahui tempat dimana banyaknya sampah berserakan dan tempat terjadinya penumpukan sampah serta kapan sampah begitu menumpuk.

Kategori lainnya adalah satpam yang bertugas disekitar Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM). Peneliti memilih satuan pengamanan (Satpam) karena tugas satpam selain memperhatikan keamanan dari kampus dan gedung PKM yang ditugaskan juga memperhatikan siapapun yang memasuki area PKM termasuk mahasiswa, dengan begitu membantu peneliti untuk melihat bagaimana perilaku mahasiswa dalam memperhatikan barang-barang dan material yang dipilihnya misalnya apakah mahasiswa cenderung menggunakan material plastik atau justru sebaliknya. Satpam juga memiliki wewenang untuk mengatur keamanan dalam kebersihan, satpam juga bertugas untuk menegur siapapun yang membuang sampah sembarangan di PKM.

Berdasarkan kriteria dari kategori informan pengamat di atas, peneliti telah mewawancarai beberapa *cleaning service* dan satpam Universitas

Andalas yang bertugas di sekitar PKM. Berikut nama-nama informan yang telah peneliti wawancarai sesuai dengan kriteria informan penelitian:

Tabel 2 :

Daftar Nama Informan Pengamat

No	Nama Informan	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	H	48	L	Satpam
2	Siswandi	43	L	Satpam
3	Aci	45	P	<i>cleaning service</i>
4	Er	50	P	<i>cleaning service</i>
5	Ermawati	46	P	<i>cleaning service</i>
6	Reski	38	P	<i>cleaning service</i>

Sumber : Data Primer

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, mengingat ada dua jenis data yang harus dikumpulkan. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2018 :104) Sumber data terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti yang dapat diperoleh melalui penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan serta informasi-informasi yang diberikan oleh informan. Kemudian data Sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung, sumber data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, naskah-naskah yang didapatkan dari studi pustaka dan literatur.

Maka dapat diasumsikan bahwa pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara sedangkan data sekunder dapat dilakukan melalui studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal-jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi Partisipasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Menurut Angrosini, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti mungkin menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku selama proses pengamatan tersebut (dalam Creswell, 2015:232).

Cara untuk memperoleh informasi data melalui pengamatan disebut dengan observasi. Dengan ini dilihat kesesuaian data yang didapat dari informan dengan keadaan atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat. Pada observasi ini, peneliti berkunjung dan berkenalan dengan para mahasiswa serta para karyawan kebersihan atau *cleaning service*. Setelah perkenalan

peneliti bisa memulai dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku, kehidupan sehari-hari, mahasiswa dalam membuang dan mengelola sampah. Selanjutnya peneliti mengamati tindakan yang dilakukan informan terhadap sampah di sekitarnya, kemudian juga melihat bagaimana reaksi yang ditimbulkan informan terhadap sampah yang dihasilkannya.

Observasi partisipasi yang digunakan pada saat penelitian berlangsung adalah untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang diteliti. Dengan menggunakan metode observasi partisipasi seorang peneliti dapat berpedoman pada kategori dan tingkat gejala yang harus diamati dapat mengumpulkan data yang lengkap berkenaan dengan gejala-gejala (tindakan, benda, peristiwa) dan kaitan dengan antara satu dengan yang lainnya mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat yang ditelitinya (Bungin, 2004: 49). Adapun data yang dicari menggunakan teknik ini adalah perilaku mahasiswa dalam membuang sampah, dengan menggunakan observasi partisipatif dapat terlihat secara langsung oleh peneliti bagaimana mahasiswa membuang sampah.

b) Wawancara Mendalam

Metode wawancara adalah suatu teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas yang tujuannya adalah memperoleh informasi dan bukannya memperoleh pendapat atau respon. Sehingga demikian orang yang memberikan data tersebut disebut informan (Danim,

2002: 129). Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Wawancara mendalam dapat dipahami melalui perbedaan antara wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu proses wawancara ketika informan atau orang yang sedang diwawancarai bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau pewawancara. Tidak memiliki aturan yang begitu kaku, kita sebagai peneliti bisa saja memiliki panduan wawancara untuk membantu namun di dalamnya tidak disertai dengan jawaban, sehingga informan atau orang yang diwawancarai lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara atau peneliti dan peneliti memiliki tugas mencatat, merekam mengenai apa yang disampaikan oleh informan.

Wawancara mendalam memiliki kesamaan dengan wawancara tidak terstruktur dimana, informan memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa pilihan jawaban, namun tentunya keduanya memiliki perbedaan, yang menjadi perbedaan adalah jika wawancara tidak terstruktur hanya melakukan wawancara cukup sekali saja sedangkan wawancara mendalam perlu melakukan pendalaman informasi melalui wawancara yang dilakukan secara berulang kali. (Afrizal 2014 :136).

Teknik wawancara mendalam, menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian karena dengan teknik ini kita dapat mengetahui bagaimana pandangan informan terhadap sampah plastik dan pengetahuan mereka tentang pentingnya membuang sampah plastik tersebut secara mendalam, dan dapat mencari informasi mengenai pertanyaan penelitian secara detail dan mendalam. Adapun data yang ingin peneliti cari menggunakan teknik ini adalah berupa data berupa kata-kata lisan yang diucapkan oleh informan mengenai pengetahuan para informan akan sampah dan perilaku membuang sampah.

c) **Dokumentasi**

Pada saat penelitian peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yang berkaitan dengan apa-apa saja yang peneliti anggap untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah didapat peneliti. Adapun data itu berupa foto-foto realitas akan ada banyaknya sampah yang berserakan di sekitar Universitas Andalas.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, kemudian mereduksi data

tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015: 251). Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti termasuk juga caratan lapangan dikelompokkan oleh peneliti atas dasar aktivitas khusus yang ada dan diteliti. Kemudian dari pengelompokkan data tersebut, data-data itu kemudian diabstraksikan dan dikaitkan satu dengan lainnya sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi. Dari abstraksi tersebut maka akan tampak pranata sosial yang berlaku di wilayah atau komoditi tersebut (Bungin, 2004:60).

Spradley merumuskan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorisasikan informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Afrizal, 2015:174). Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan. Peneliti mencari tema-tema yang penting dan memformulasi hipotesa selama dalam penelitian (Bodgan dan Taylor, 1993:13).

Analisis data ini dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, data yang diperoleh pada saat di lapangan seperti hasil observasi dan wawancara. Data yang sudah dikumpulkan kemudian di klasifikasikan berdasarkan temanya lalu diinterpretasikan kedalam bentuk laporan penelitian untuk mendapatkan gambaran sebenarnya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu observasi awal dan tahap penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan observasi awal yang dimulai sejak bulan Maret 2020. Pada observasi awal ini peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan tentang aktivitas dan perilaku para mahasiswa di Universitas Andalas. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara bebas untuk melihat lebih dalam bagaimana mahasiswa menyikapi sampah di lingkungan Universitas Andalas.

Tahap selanjutnya adalah melakukan tahap penelitian. Pada tahap penelitian ini dilaksanakan setelah penulis menyelesaikan seminar proposal pada tanggal 15 April 2020. Setelah proses perbaikan proposal, outline dan pedoman wawancara maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian ke fakultas. Dengan surat izin penelitian tersebut, peneliti mengunjungi website Universitas Andalas melalui laman www.unand.ac.id dan beberapa laman resmi lainnya seperti laman resmi Ristekdikti di www.pdikti.ristekdikti.go.id untuk mengetahui beberapa data yang peneliti butuhkan. Pada bulan Juli peneliti mulai melakukan penelitian di sekitar Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) untuk melakukan wawancara mendalam.

Selama melakukan penelitian di lapangan tidak hanya kemudahan-kemudahan yang peneliti dapatkan, peneliti juga mendapatkan kesulitan, terutama saat sedang melakukan penelitian dengan wawancara dan observasi partisipatif. Saat melakukan penelitian kampus di seluruh Indonesia sedang

melakukan *study from home* tak terkecuali dengan Universitas Andalas. Hal ini kemudian menyulitkan peneliti untuk mencari informan disekitar kampus karena sedikitnya mahasiswa dan para pekerja yang ada disekitar kampus. Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini terkumpul maka peneliti baru mulai mengolah data ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah skripsi yang kemudian diujikan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.

